

## ANALISIS KEBUTUHAN BUKU CERITA ANAK BERBAHASA INGGRIS BERTEMA LAHAN BASAH

Emma Rosana Febriyanti<sup>1\*</sup>, Fahmi Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia

\*Penulis korespondensi: emma.rosana@ulm.ac.id

**Abstrak.** Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional adalah bahasa asing yang sangat perlu diketahui dan dikuasai oleh para siswa di Indonesia. Seiring dengan perkembangan bahasa Inggris, seringkali juga diiringi dengan perkembangan sumber atau materi pelajaran berbahasa Inggris. Akan tetapi, khususnya untuk materi pembelajaran berbahasa Inggris dan yang bertema lingkungan bagi anak usia dini dirasakan sangatlah terbatas dan berkontribusi pada kurangnya penguasaan Bahasa Inggris dan kurangnya kesadaran lingkungan oleh anak usia dini khususnya di daerah Kalimantan Selatan. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan materi pembelajaran berupa buku cerita untuk anak dalam Bahasa Inggris dengan mengambil tema lahan basah. Akan tetapi, sebelum sampai ke tujuan tersebut, diperlukan analisis kebutuhan berdasarkan kebutuhan siswa dan guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak yaitu mengenai apa yang mereka perlukan dan butuhkan dalam pembuatan buku cerita anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara detail kebutuhan siswa dan guru tersebut tentang materi buku cerita dalam Bahasa Inggris yang cocok dan tepat untuk anak usia dini dan dapat memenuhi rasa ingin tahu anak dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah 15 orang guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak. Instrumen yang dipakai adalah kuisioner dan wawancara langsung, dan data yang terkumpul kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisa, dan lebih lanjut dijelaskan secara rinci. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kebutuhan akan buku cerita yang tepat untuk mengajarkan Bahasa Inggris dan lahan basah sangatlah mendesak untuk dipenuhi. Dari hasil analisis kebutuhan didapatkan pengembangan buku cerita nantinya haruslah memperkenalkan hewan atau binatang yang hidup di lahan basah sebagai karakter utama.

**Kata kunci:** anak usia dini, analisis kebutuhan, Bahasa Inggris, buku cerita, lahan basah

### 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013 adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Dalam dunia pendidikan, anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan otak mereka sehingga mereka harus mendapat rangsangan atau stimulus yang tepat dari orang-orang dewasa di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, anak usia dini yang dimaksudkan adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang sudah mulai memasuki usia sekolah baik berupa Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak. Anak pada usia ini sudah mengembangkan kemampuan berbahasa dan semakin memantapkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yaitu dengan memahami pembicaraan yang dilakukan dan mengungkapkan isi hati dan pikirannya. Mereka juga menunjukkan keingintahuan dan kepedulian yang sangat besar terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan karakteristik ini, adalah sangat tepat untuk memperkenalkan Bahasa Inggris di dalam lingkungan pendidikan formal mereka untuk pertama kalinya.

Meskipun pengajaran bahasa asing terutama Bahasa Inggris masih mendapatkan pro dan kontra dari beberapa pihak (Nufus, 2018). Akan tetapi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dikenalkan pada bahasa asing di usia dini lebih unggul dalam beberapa hal terutama di bidang akademis dibandingkan dengan anak-anak yang tidak (Cameron, 2005). Anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa sehingga mereka dapat menyerap bahasa yang diajarkan dengan cepat dan dapat meniru pengucapan seperti penutur aslinya. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan dalam mengajarkan bahasa asing terutama Bahasa Inggris kepada anak-anak adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengajar karena kebanyakan guru di Taman Kanak-Kanak tidak mempunyai latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Oleh karenanya, walaupun mereka mengajar Bahasa Inggris, mereka lebih fokus kepada bentuk (*form*) daripada isi (*content*) (Masrurah, et al., 2018). Selain itu, Shin (2000) juga mengatakan bahwa kebanyakan guru lebih suka mengajarkan kosa kata (*vocabulary*) secara terpisah dan dalam jumlah yang relatif banyak untuk diajarkan dalam satu pertemuan di kelas, serta tidak dalam konteks penggunaan yang sebenarnya. Ditambah dengan tidak adanya pengulangan (*repetition*) sehingga semakin



menyebabkan Bahasa Inggris semakin sulit untuk dikuasai dan menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi anak-anak.

Seorang guru Bahasa Inggris yang “baik” adalah guru yang harus mampu berkomunikasi yang baik, mampu mengajar Bahasa Inggris secara menyenangkan melalui setiap kegiatan yang dilakukan di kelas, mampu menjelaskan kosa kata ataupun tata bahasa melalui contoh nyata, mampu membuat pembelajaran menarik dan memotivasi, serta menghormati perbedaan yang dimiliki anak didiknya (Febriyanti, 2018). Semua kemampuan yang dimiliki oleh guru akan dapat tersalurkan dengan baik apabila didukung dengan pemilihan bahan ajar yang tepat. Terutama untuk anak usia dini, pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung pemerolehan bahasa anak-anak dengan tepat pula. Terkait hal ini, minimnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar usia dini membuat pengajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak menjadi terkendala. Untuk menjawab kendala ini, diperlukan adanya bahan ajar yang dikembangkan, dibuat atau disusun berdasarkan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di usia dini. Kemudian, Febriyanti (2018) menambahkan bahwa untuk pengembangan bahan ajar ini perlu dilakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk bisa memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai kebutuhan pembelajarannya, dalam hal ini anak usia dini, mengenai Bahasa Inggris seperti apa yang diinginkan untuk dipelajari.

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal dari sebuah penelitian pengembangan (R & D) dari Gall, Gall dan Borg (2007) yang berfungsi untuk mencari informasi awal terkait masalah yang dihadapi oleh para guru di Taman Kanak-Kanak dan informasi yang didapat dari analisis kebutuhan ini adalah sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar yang akan dibuat untuk memenuhi kebutuhan belajar kelompok pembelajar tertentu. Pentingnya melakukan analisis kebutuhan adalah agar bahasa Inggris yang diajarkan nantinya kepada anak usia dini adalah bahasa yang benar-benar dibutuhkan dan sesuai dengan minat mereka. Hal ini berguna agar nantinya mereka mempunyai motivasi atau alasan yang tepat mengapa mereka harus belajar Bahasa Inggris dan juga agar pembelajaran nantinya dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Bahan ajar berbahasa Inggris diperlukan oleh peserta didik di Taman Kanak-Kanak adalah sebagai alat bantu bagi mereka untuk memahami bahasa tersebut dan juga untuk memahami dunia luar.

Menurut Schorling dan Batchelder (1956) dalam Muslich (2010), terdapat beberapa karakteristik yang harus dipenuhi dalam menyusun bahan ajar yang baik antara lain bahan ajar yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan masyarakat atau lingkungan sekitar, cukup banyak memuat teks bacaan, bahan drill dan latihan atau tugas, serta memuat ilustrasi yang membantu peserta didik dalam belajar. Karakteristik yang disebutkan tersebut bisa dapat dari sebuah buku cerita anak. Dengan mendengarkan cerita berbahasa Inggris, anak-anak akan menumbuhkan kemampuan mendengar dan berbicaranya karena cerita mengandung contoh-contoh keterampilan dan aspek bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Selain itu, buku cerita juga banyak memiliki kosakata baru yang mudah untuk dipahami, mempunyai banyak pengulangan sebagai latihan, serta menawarkan sumber pengalaman yang mungkin tidak bisa didapat oleh anak-anak di kehidupan nyata mereka. Kemudian, mengenalkan anak-anak dengan lingkungannya terutama lahan basah pada usia dini, dapat meningkatkan kepedulian dan empati mereka kepada tempat yang mereka tinggali. Makwanyana dan Dick (2014) mengatakan bahwa "buku sastra anak-anak berperan penting dalam mempromosikan tentang kesadaran lingkungan, apresiasi, pengetahuan, dan kepedulian anak-anak. Selain itu, untuk menanamkan kesan jangka panjang mengenai pelestarian lingkungan, telah disimpulkan bahwa mengajarkan hal tersebut dimulai pada usia dini adalah yang terbaik". Penelitian ini secara jelas mencontohkan salah satu metode yang digunakan untuk mengajarkan anak tentang lingkungannya dapat dilakukan melalui sastra anak yang salah satunya adalah buku cerita. Oleh karenanya, mengembangkan bahan ajar berupa buku cerita berbahasa Inggris yang bertema lahan basah, adalah sebuah keharusan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar usia dini. dan sebagai langkah pertama untuk mengembangkan buku cerita tersebut, dilakukanlah analisis kebutuhan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner dan wawancara kepada 15 orang guru yang mengajar di 6 sekolah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Kuesioner yang diberikan kepada para guru tersebut adalah *open questionnaire* atau kuesioner terbuka yang berisi 10 pertanyaan terkait kebutuhan dan keinginan para responden mengenai buku cerita berbahasa Inggris bertema lahan basah di Taman Kanak-Kanak. Para responden diminta untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pendapatnya tentang cerita seperti apa dan karakter binatang yang

disukai anak-anak, pengajaran dan aspek-aspek Bahasa Inggris yang penting untuk diketahui anak-anak, serta pengetahuan mereka tentang lahan basah. Selanjutnya, pengambilan data dilanjutkan dengan wawancara untuk meyakinkan kembali atau mengkonfirmasi jawaban yang telah ditulis pada kuesioner.

Kemudian, data yang didapat dari kuesioner dan wawancara dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kerangka analisis data dari Miles & Huberman (1994) yaitu reduksi data. Reduksi data yaitu memilih dan memilah data yang didapat, dirangkum, dan kemudian difokuskan pada hal yang dicari untuk dicari kata kunci dan polanya. Sehubungan dengan penelitian ini, reduksi data tepat dilakukan untuk menganalisis data yang didapat sebagai dasar untuk mengembangkan buku cerita untuk anak usia dini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Analisa Kebutuhan

Analisa kebutuhan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan guru-guru Taman Kanak-Kanak di kota Banjarmasin terkait dengan materi atau buku cerita anak dalam Bahasa Inggris yang diperlukan dan pengetahuan materi tentang lahan basah. Peneliti membagikan kuesioner dan dilanjutkan dengan interview kepada 15 orang guru di 6 Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini dilakukan untuk mendapatkan informasi spesifik tentang kebutuhan mereka mengenai materi berbahasa Inggris untuk anak didiknya dan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Materi pengajaran yang khusus berhubungan dengan hewan dan tanaman yang hidup di lingkungan lahan basah. Sementara itu, untuk interview, hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil yang didapatkan di kuesioner.

Dari hasil analisa kebutuhan melalui kuesioner, diperoleh informasi dari para responden memiliki berbagai preferensi mengenai cara yang tepat bagi siswa atau anak-anak untuk mengenalkan hewan dan tanaman di lahan basah. Ketika ditanya mengenai lahan basah, para guru menyebutkan lahan basah berupa rawa, sungai, danau dan lahan gambut. Seperti respon yang diberikan oleh para guru di gambar berikut.



Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang lahan basah?  
15 responses

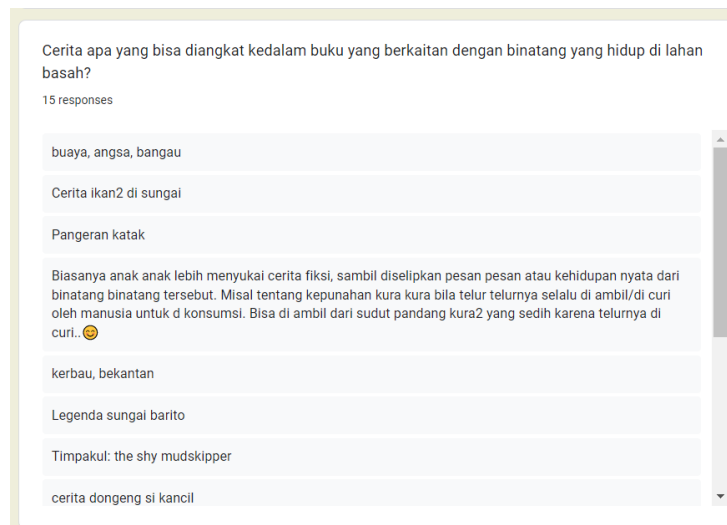
- terdiri rawa
- Lahan basah = suatu daerah yang berair, tapi masih berada di daerah daratan. Contohnya seperti rawa, bakau, danau, dll.
- Lahan gambut.
- Wilayah/daerah yg kadang dipenuhi air seperti rawa
- Daerah yang didominasi air seperti lahan gambut, rawa-rawa, sungai, danau, dll.
- lahan basah ialah wilayah tanah yang berair misalnya rawa
- Lahan basah merupakan area yg banyak mengandung air
- Lahan yang beair
- Lahan Basah adalah hal yang berhubungan dengan daerah rawa

Gambar 1. Data dari *Open Questionnaire* tentang lahan basah

Selanjutnya, tentang materi yang diajarkan berupa cerita kepada anak-anak di taman kanak-kanak hampir semua responden menjawab tidak pernah mengajarkan tentang kehidupan hewan di rawa, sungai, danau dan lahan gambut. Akan tetapi, Ketika ditanya dari lahan basah apa saja yang bisa menjadi materi pengajaran untuk anak-anak, Guru A menjawab yang bisa diceritakan pada anak-anak adalah tentang lahan basah itu sendiri seperti fungsinya, jenis hewan atau binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sana. Sedangkan Guru B berkata tentang Ekosistem yang ada di lahan basah, tumbuhan atau lingkungan yang ada di tempat tersebut. Serupa dengan Guru A dan B, Guru C mengatakan yang bisa diceritakan kepada anak-anak berupa kehidupan masyarakat di lahan basah dan interaksinya dengan ekosistem lahan basah.

Berikutnya, mengenai binatang yang berpotensi dijadikan bahan cerita, mayoritas para responden menjawab ikan yang hidup di sungai atau rawa. Untuk cerita apa yang bisa diangkat menjadi buku cerita anak-anak yang berhubungan dengan materi lahan basah, para responden menyebutkan beberapa tanggapan seperti, cerita

tentang ikan atau bebek, cerita jenis binatang yang bisa hidup di lahan basah, Itik, Legenda Sungai Barito, Timpakul: the shy mudskipper, dan pangeran katak. Jawaban dari para responden seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Data dari *Open Questionnaire* tentang Materi yang bisa menjadi Cerita Anak-Anak

Kemudian, para responden menyebutkan beberapa hewan dan tumbuhan yang hidup khusus di lahan basah Kalimantan Selatan sebagai karakter utama buku cerita, seperti Timpakul, Ikan Haruan, Ikan Papuyu, Bekantan, Pohon Bakau, dan Kasturi. Timpakul yang merupakan hewan yang hidup di dua alam dan mempunyai bentuk mata yang besar. Ikan Haruan dan Ikan Papuyu yang hidup di sungai air tawar dan menjadi ikan favorit masyarakat karena rasa dagingnya yang khas. Sedangkan, Bekantan adalah jenis Monyet berhidung panjang yang hidup hanya di daerah hutan di Kalimantan.

Ada dua poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil analisa kebutuhan: pertama, materi lahan basah penting untuk dikenalkan kepada anak-anak karena memperkenalkan tentang lahan basah yang berada di sekitar kehidupan mereka. Hal ini disebabkan dari jawaban para responden para anak-anak belum diajarkan dan dikenalkan mengenai ekosistem lahan basah. Kedua penting untuk mengembangkan dan merancang buku cerita anak-anak di mana karakter dan setting cerita berupa lingkungan lahan basah. Berdasarkan dua poin penting tersebut di atas, peneliti memutuskan untuk mengembangkan buku cerita fiksi anak-anak dengan tokoh karakter hewan yang hidup di lahan basah.

### 3.2 Pembahasan

Analisis kebutuhan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai bagian dari langkah-langkah penelitian pengembangan buku cerita anak berbahasa Inggris dengan tema lahan basah. Analisis kebutuhan sangat berguna untuk menemukan informasi unsur-unsur kebahasaan yang dibutuhkan peserta didik, dalam hal ini yaitu anak usia dini, yang nantinya akan digunakan untuk mengembangkan materi atau bahan ajar. Dengan mengetahui kebutuhan anak usia dini, bahan ajar akan lebih mudah untuk dikembangkan atau dibuat untuk memenuhi sehingga tujuan pembelajaran diharapkan akan tercapai dengan baik.

Dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada usia dini memerlukan materi atau buku cerita yang sesuai, sebagai bahan pengenalan Bahasa Inggris dan lahan basah pada saat yang bersamaan. Mengacu kepada pendapat yang menyatakan bahwa pada masa keemasan anak (usia 0-6 tahun), semua aspek dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar sebaiknya diperkenalkan agar berguna nantinya bagi mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Dengan adanya buku cerita yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak dan situasi lingkungan sekitarnya, maka pembelajaran akan lebih bermakna. Al Harrasi (2012) menyebutkan bahwa buku cerita direkomendasikan untuk dipakai untuk mengajar anak usia dini karena buku cerita menyediakan konteks bahasa yang sesuai, menarik, penuh pengetahuan dan mendidik, serta cocok untuk karakter anak-anak usia dini.

Menurut Piaget dalam (Ibda, 2015), anak-anak merupakan pembelajar dan pemikir aktif. Mereka akan selalu berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungan sosialnya dan berusaha mencari pengertian mengenai



lingkungan disekitarnya dengan bertanya atau mendengarkan cerita orang dewasa yang ada disekitarnya. Interaksi anak dengan lingkungannya menentukan batasan pengalaman anak yang akan berkembang sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Anak-anak yang berada di jenjang sekolah Taman Kanak-Kanak berada dalam tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) menurut Piaget, dimana mereka menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka juga memiliki rasa simpati yang tinggi ketika mereka melihat sesuatu yang tidak benar terjadi. Berdasarkan karakteristik ini, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak perlu diajarkan tentang kesadaran akan lingkungannya mulai dini. Pesan mengenai kecintaan terhadap lingkungan dan alam sekitar akan dapat lebih mudah disampaikan melalui buku cerita.

Semua orang menyukai buku cerita, apalagi anak-anak. Mitchell (2003) dalam Tamrin (2017) mengatakan bahwa meskipun tidak bisa membacanya dengan baik dan benar, anak-anak akan tetap membuka buku cerita tersebut karena gambar-gambarnya yang menarik dan seperti hidup. Mereka akan mendengarkan cerita yang diceritakan dengan baik karena karakternya yang luar biasa, bahasanya yang kaya dan bermakna, serta tema-tema yang menyentuh. Buku cerita juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan literasi, memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang dunia, serta mengajarkan empati akan sekitarnya (Oktarina, 2021). Berdasarkan hal tersebut, buku cerita anak dengan jelas dapat dijadikan sebagai sarana penting untuk mengenalkan anak pada lingkungan karena mereka bisa belajar banyak tentang berbagai aspek lingkungan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya melalui buku cerita.

#### 4. SIMPULAN

Pengembangan buku cerita berbahasa Inggris bertema lahan basah yang dikembangkan untuk anak-anak usia dini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan kepada guru di Taman Kanak-Kanak. Kebutuhan akan bahan ajar untuk mengajarkan Bahasa Inggris dan lingkungan adalah sangat mendesak untuk dipenuhi. Anak yang berada pada usia dini penuh dengan keingintahuan tentang bahasa dan keinginan untuk mengeksplorasi kehidupan di sekitar mereka, termasuk kehidupan para hewan dan tumbuhan di daerah rawa dan sungai. Sehingga sangatlah tepat untuk memberikan mereka sesuatu yang mereka butuhkan di masa ini, yaitu bahan ajar berupa buku cerita fiksi anak-anak.

Dari analisis kebutuhan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, simpulan pertama adalah anak-anak harus dikenalkan dengan kehidupan di lahan basah terutama masyarakatnya dan interaksi mereka dengan lingkungannya. Kedua, hewan dan tumbuhan yang hidup khusus di lahan basah Kalimantan Selatan seperti Timpakul, Ikan Haruan, Ikan Papuyu, Bekantan, Pohon Bakau, dan Kasturi dapat diperkenalkan sebagai karakter utama buku cerita. Hasil yang didapat dari analisis kebutuhan ini merupakan dasar bagi peneliti untuk mengembangkan buku cerita berbahasa Inggris mengenai lahan basah nantinya.

Melihat pentingnya pencapaian tujuan belajar mengajar serta kurangnya referensi yang sesuai untuk pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak. Pengembangan buku cerita fiksi sesuai kebutuhan yang diinginkan oleh para guru taman kanak-kanak. Tahap analisa kebutuhan ini merupakan tahap pertama dari pengembangan buku cerita fiksi yang akan menjadi project berikutnya bagi peneliti.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin untuk dukungan yang diberikan sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2005). *Teaching Language to Young Learners*. New York: Cambridge University Press.  
Febriyanti, E. R. (2018). Identifikasi Analisis Kebutuhan Pembelajar Bahasa Inggris (Non Program Studi Bahasa Inggris) pada Mata Kuliah Bahasa Inggris ESP di Lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Vidya Karya*, 32(2), 123-138.



- Febriyanti, E. R. (2018). Investigating English Department Students' Perceptions about a Good English Language Teacher. *International Journal of Language Education*, 2(2), 83-95.
- Gall, M., Gall, J., & Borg, R. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*. 3(1), 27-38.
- Makwanya & Dick, M. (2014). An Analysis of Children's Poems in Environment and Climate Change Adaptation and Mitigation: A Participatory Approach, Catching Them Young. *The International Journal Of Engineering and Sciences (IJES)*, 3(7), 10-15.
- Masruroh, L., Ainiyah, M., & Hidayah, B. (2018). Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Usia Dini bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di PAUD-TK-MI. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, 2(1), 33-36. doi:<https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2018.v2i1.247>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*, 2nd Ed. Newbury Park, CA: Sage.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Nufus, T. Z. (2018). Teaching English to Young Learners in Indonesia (Pros and Cons). *English Language in Focus (ELIF)*, 1(1), 65–70.
- Oktarina, D. (2021). Aspek Pemanfaatan Alam dan Lingkungan dalam Cerita Sumba: Pendekatan Elektronik. *Telaga Bahasa*, 9(2), 133-148.
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Shin, J. K. (2000). *Teaching English to Young Learners*. University of Maryland, Baltimore County.
- Tamrin, A. F. (2017). "Children's Literature: As a Way of Raising Environmental Consciousness—A Study" makalah disampaikan dalam *Conference: Annual Seminar on English Language Studies*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.